BAGIAN SATU
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Keadaan Perfilman Indonesia Saat Ini

Setelah indonesia mengalami masa reformasi, keadaan perfilman indonesia lambat laun semakin berkembang dan menampakkan kebangkitannya kembali. Hal ini dapat dapat dilihat dengan banyaknya film-film layar lebar yang beredar saat ini, begitu juga dengan film-film indie yang semakin hari tidak dapat dihitung.

Kesuksesan sebuah film dapat dilihat jika peminat akan film tersebut banyak. Salah satu contoh jelas sebuah film nasional yang mengalami kesuksesan besar yaitu film layar lebar yang berjudul *petualangan sherina*. Dimana peminat film tersebut melebihi target perhitungan awal penonton yang akan menyaksikan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ini ialah titik awal kebangkitan film nasional yang sudah lama terpuruk.

Mulai dari situ muncul banyak film-film yang menawarkan sebuah cerita yang segar, tentu saja hal ini didukung pula oleh banyaknya bermunculan sineas-sineas muda yang berkualitas. Sebagian besar dari mereka membuat film tanpa didukung oleh industri film besar. Film-film yang dihasilkan oleh mereka sering disebut dengan film indie. "di indonesia, jalur studio yang baku tak ada sekarang. Semua pembuat film adalah independen. Mereka bikin film dan menjadi produsernya sendiri, dan hanya memiliki budget yang minimal. Dan lagi jika harus syuting diluar daerah yang kadang harus bawa peralatan sendiri, itupun harus menyisihkan budget yang tidak sedikit, belum lagi dihitung waktu pelaksanaan yang harus mundur karena faktor peralatan yang belum sampai". Ujar Riri Reza, sutradara *petualangan sherina*.[1]

[1] *bertikir merdeka, berkarya mandiri.* Kompas Cyber Media, 9 juni 2002.

1.1.2 Studio produksi film

Banyaknya minat orang dalam membuat film dapat dilihat dari jumlah sineas muda yang semakin hari semakin bertambah. Kebanyakan dari mereka membuat sebuah film yang berdurasi pendek, hal ini dikarenakan, yang pasti dana dan faktor teknis.

Potensi film-filrn baru kurang didukung oleh adanya studio produksi yang memadai dari segi peralatan maupun tenaga teknis, hal ini sangat dirasakan ketika mereka hendak mengadakan produksi film di daerah-daerah, yang jelas diluar kota jakarta.

Dengan adanya penyediaan sebuah sarana produksi film sangat penting dirasakan. Karena untuk membuat film diperlukan peralatan, dari segi harga, peralatan sangatlah mahal dan diluar budget yang telah direncanakan. Dan tidak semua sutradara atau produser memilikinya, mereka lebih memilih menyewa peralatan, ditilik dari dana dan resiko sangat minimal. Dengan demikian keberadaan sebuah studio produksi film tentu saja dapat mempermudah terealisasinya sebuah kreativitas dalam bentuk film.

Disisi lain, pada dasarnya sineas muda memproduksi film dengan dana yang minimal. Untuk urusan distribusi dan promosi mereka cenderung kurang. Pada kenyataannya, dalam membuat filrn harus diperhitungkan sisi komersilnya. Hal ini dipicu adanya perhitungan laba yang akan diperoleh. Kebanyakan produser ingin film yang dibiayainya diperhitungkan dalam sisi komersil agar biaya yang sudah ia keluarkan dapat kembali dengan cepat. Disini studio produksi film berperan, pada prosesnya segala rincian sisi komersil diperhitungkan, hal ini biasanya dilakukan dalam proses editing. Dan itu biasanya sudah menjadi satu paket dengan biaya sewa studio.

Dapat dikatakan studio produksi film dikarenakan didalamnya terdapat fasilitas-fasilitas pendukung yang mengikat satu sama lainnya, tanpa fasilitas yang satu maka tempat tersebut belum bisa dikatakan sebagai studio produksi film. Hal ini diakui oleh askurifai baksin,

pengarang buku "*membuat film indie itu gampang*". Beliau mengatakan, "dalam studio produksi hendaknya seluruh rangkaian kegiatan produksi dapat diwadahi didalamnya, jika salah satu aspek tidak dapat diakornodasi maka tempat tersebut belum masuk kategori studio produksi".[2]

Eksistensi studio produksi tentu saja dapat menjadi aspek utama sebuah film dapat dibuat dan dinikmati. Keberadaan studio produksi juga dapat menjadi wadah alternatif para sineas muda untuk unjuk kebolehan dalam membuat film.

Berikut merupakan penjabaran singkat arti kata studio produksi film. Studio ialah suatu bangunan atau tempat yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu berdasarkan kegiatan yang sedang dilakukan. Sedangkan produksi ialah suatu pekerjaan atau kegiatan mencipta, menghasilkan atau membuat suatu produk.

Film ialah sebuah media perekam audio visual yang biasanya digunakan untuk mengabadikan momen-momen tertentu. Tetapi pada saat ini film dipakai pada berbagai macam keperluan, khususnya keperluan komersil.

Dengan kata lain studio produksi film ialah suatu tempat atau bangunan yang digunakan untuk keperluan mencipta, menghasilkan atau membuat film. Biasanya studio produksi film mewadahi banyak kegiatan yang berhubungan dengan proses produksi film.

1.1.3 Pentingnya Ruang Dalam Studio Produksi

Sebuah studio produksi film harus memperhatikan syarat kebutuhan ruang dalam studio sebagai pendukung proses produksi. Karena studio tersebut harus bisa mewadahi semua jenis kegiatan produksi didalamnya. Dimana tiap-tiap jenis kegiatan itu memerlukan ruang dengan karakteristik masing-masing.

[2] *membuat film indie itu gampang*, askunfai baksin, 2002

Disamping itu jika dilihat bahwa film lahir dari kreatifitas orang yang terlibat didalamnya, maka diperlukan tata ruang yang dapat membantu melahirkan sesuatu yang baru(inspirasional), disamping itu, secara teknis juga diperlukan peralatan yang memadai tentunya. Unsur pengembangan ide adalah unsur yang utama dalam pembuatan ide, sedangkan ruang dan peralatan adalah faktor pendukung kegiatan produksi dapat berjalan.

Ruang pada hakekatnya tidak hanya berperan dalam mewadahi kegiatan yang mewujudkan ide-ide saja. Tetapi dari sejak proses awal berjalan, ruang juga memiliki andil yang tidak sedikit dalam membantu memunculkan ide-ide kreatif. Sebuah ruang yang bila ditata sesuai dengan kebutuhan akan fungsinya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam hal inspirasi maupun fungsional.

1.1.4 Studio produksi film di yogyakarta

Bangkitnya perfilman nasional dapat juga dirasakan dampaknya di yogyakarta. Kemunculan film-film indie di yogyakarta telah menjadi suatu agenda baru dalam mewadahi kegiatan tersebut. Tidak sedikit karya-karya yang bagus lahir dari tangan seniman yogya.

Beberapa festival film pernah diadakan di yogyakarta, seperti National Indie Film Festival (NIFVF) 2001 yang diselenggarakan oleh MM Kine Club Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Festival Film Pendek Pelajar Mahasiswa Indonesia (FFPPMI) oleh komunitas nawa. Selain itu sineas yogya juga sering mengikuti festival-festival film di jakarta seperti FFVII dan FFII SCTV.

Tentang hal diatas menurut aktivis KBBF (Komunitas Belajar Bikin Film), Titus Supono Aji, "Yogya sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam perkembangannya di perfilman, karena karakter lingkungan yogya yang humanis menimbulkan atmosfer yang baru dalam perkembangan perfilman nasional".[3]

[3] Film Independen Tekan Kapitalis. Artikel SK Radar Yogya, 25 April 2001

Menurut galih , seorang aktivis MM Kine Club, walaupun tidak satupun yang menang di FFII SCTV 2002, sebenarnya ide yang diangkat sineas yogya tidak kalah dengan bandung dan jakarta. Hanya saja kendala utama di yogya yaitu terbatasnya studio yang memiliki peralatan yang memadai, hal ini kdikarenakan mahalnya harga peralatan produksi film seperti yang dimiliki oleh studio-stuio besar di jakarta. Sehingga kuantitas dan kualitas (secara teknis) film yogyakarta masih kalah dengan kota besar lainnya. Menurut Gatot Prakoso, Ketua dewan juri FFII SCTV, peserta FFII dari luar jakarta sebenarnya lebih kaya dari segi ide dengan mengangkat tema dari cerita-cerita lokal. Hanya saja mereka agak sedikit tertinggal dari segi teknologi dan wawasan.[4]

Dengan demikian maraknya produksi film di yogyakarta maupun itu dalam skala besar ataupun kecil, tetap membutuhkan suatu fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan tersebut. Agar dapat mengimbangi ketergantungan masyarakat sekarang akan film-film hollywood.

Iklim yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya kiranya sangat mendukung munculnya film-film yang memiliki unsur budaya baru. Hal ini bisa terjadi dikarenakan yogyakarta dipadati oleh kaum intelektual dan para akademisi yang tidak sedikit mulai berkiprah didalam bidang produksi film.

Keadaan fisik kota yogya yang masih banyak memiliki aspek tradisional juga merupakan faktor tambahan, dimana kota yogya sisi tradisionalnya masih dapat dirasakan pada beberapa sudut kota. Hal ini juga merupakan penarik minat sineas-sineas dari luar untuk memperoleh sisi tradisional yang digunakan sebagai faktor komersial pada filmnya.

Keberadaan institusi seperti institut seni indonesia, D-3Komunikasi UGM, Studio Audio Visual PUSKAT yang ada di yogyakarta kiranya sangat mendukung untuk perkembangan film-film yang muncul di kota yogya ini.

[4] film "suatu siang diperkampungan kalimati karet bivak" menangi FFII, kompas cyber media

Masyarakat yogya dan pemukanya juga telah memberikan dukungan, termasuk sri sultan hamengkubuwono X yang mendukung adanya realisasi ide pengembangan dunia perfilman di yogyakarta sebagai embrio pembuka kesempatan tumbuhnya sarana perfilman didaerah.

1.1.5 Arabesk

Penerapan pola-pola geometri untuk kepentingan pembangunan sudah muncul ketika bangsa mesir menggunakan tali yang dipancang untuk memperoleh garis yang lurus dan bentuk lingkaran sebagai pembentuk pola ruang dalam atau luar bangunan.

Cara ini mempermudah mereka untuk memperoleh pola geometrik sebagai tolak ukur presisi dan ketepatan konstruksi, seperti piramid.[5]

Hal ini secara tidak langsung menjadi asal mula pembentukan pola geometri infinitas yang sekarang disebut *arabesk*.

Arabesk, salah satu aspek seni dalam islam yang biasanya ditemukan sebagai penghias dinding-dinding masjid, ini merupakan pengulangan dari bentukan-bentukan geometrik yang sangat detil yang banyak mempengaruhi bentukan simbolik islami yang melambangkan binatang dan tanaman : pilihan dimana bentuk geometrik sering digunakan dan bagaimana mereka terbentuk berdasarkan dari pandangan islam tentang dunia.[6]



Untuk kaum muslim bentukan-bentukan geometrik ini memiliki makna yang cukup mendalam, dimana *arabesk* terbentuk dari pola yang tak terhingga(infinitas), melebihi batasan-batasan pikiran.[7]

[5] *Geometric concept in islamic art,* Issam El-Said & Ayse Parman.
[6] http:/www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm
[7] http:/www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm

Untuk bangsa barat, seni *arabesk*, terlihat seperti tatanan bentuk geometri yang diulang secara terus menerus yang biasanya kaligrafi-kaligrafi masuk didalamnya.[8]

Kemiripan bentuk *arabesk* yang didapat dari seluruh penjuru negara atau wilayah, membuat para ahli kesulitan untuk menentukan darimana ciri *arabesk* tertentu dibuat. Dengan adanya alasan ini bahwa ilmu pengetahuan dan matematis dalam perhitungan yang menjadi pengaruh utama dalam pembentukan *arabesk* adalah bersifat universal.[9]

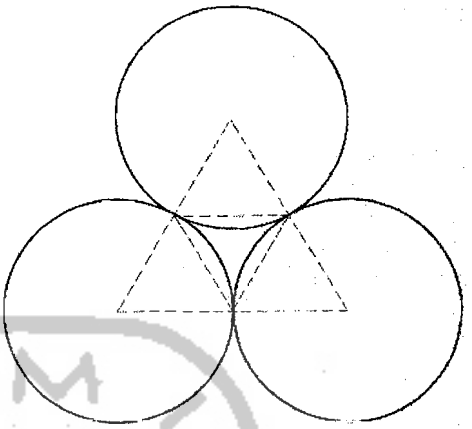
Maksud dari dari kalimat diatas ialah bahwa *arabesk* memang terbentuk pada masa keemasan islam tetapi pembentukan *arabesk* itu sendiri terdapat berbagai pemikiran dan filosofi yang tidak hanya muncul pada masa islam. Dengan kata lain *arabesk* bersifat umum dan bisa digunakan untuk kepentingan apa saja.

Simbol bisa memberikan penjelasan dengan kata-kata yang diterjemahkan melalui bentuk, tetapi sebaliknya kata-kata tidak bisa menggambarkan simbol. Dan simbol dalam pola islami dan geometri langsung tertuju pada unsur persatuan yang tidak bisa dibedakan.[10]

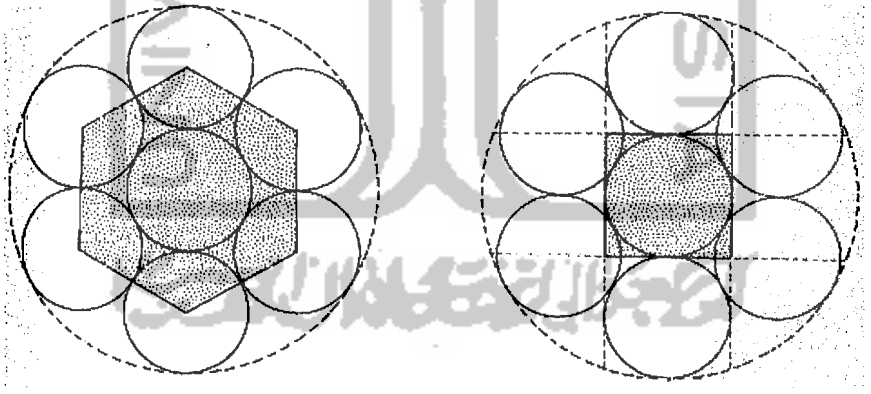
Pada kenyataannya bentuk lingkaran dan sumbunya, adalah dimana semua bentuk pola-pola dalam dunia islami terbentuk dan itu merupakan perwakilan simbol yang mewakili pemikiran bahwa tuhan itu satu, dan juga merupakan simbol dari bentuk peraturan yang ada di mekah, yaitu pusat orientasi bagi kaum muslim, dimana semua umat berdoa menghadapnya.

Bentuk lingkaran selalu menyimbolkan unsur keabadian, tanpa terbentuk atau dibentuk, dan juga bukan saja menjadi ekspresi yang sempurna tentang persamaan derajat sesama tetapi juga merupakan nenek moyang dari selurah bentuk poligon.[11]

[8] http:/www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm
[9] http:/www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm
[10] http://www.salaam.co.uk/themeofthemonth/march02_index.php?l=3
[11] http:/www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm

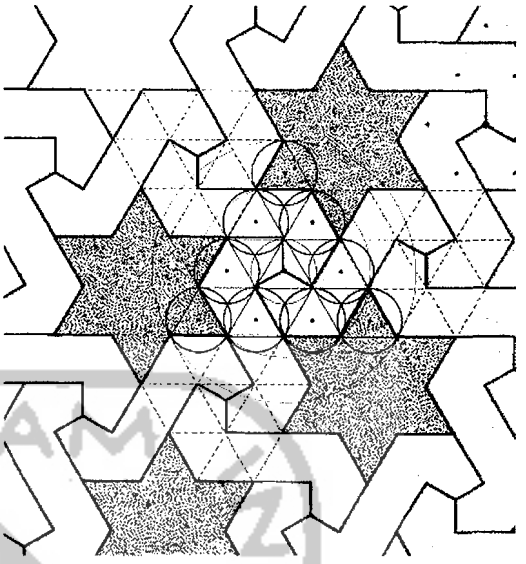


Dari bentuk lingkaran terdapat tiga bentuk dasar yang muncul pada seni islami, segitiga, bujur sangkar, dan persegi. Segitiga melalui pemahaman tradisional adalah simbolis dari kesadaran manusia dan merupakan prinsip dasar harmoni. Bujur sangkar merupakan simbol dari pengalaman fisik = dunia nyata, sedangkan bentuk persegi merupakan pemahaman dari surga. Simbol lain yang muncul pada seni islam adalah bentuk bintang, dimana bentuk ini juga sering digunakan sebagai motif untuk menghiasi banyak bangunan. Dalam simbol islam, bintang ialah bentuk yang sederhana yang mewakili persamaan radiasi dari berbagai arah yang terbentuk dari sumbu utamanya.[12]



Walaupun pola geometri merupakan bentuk yang tercipta dari bentuk-bentuk yang sederhana seperti lingkaran dan bujur sangkar tetapi ketika bentuk tersebut di kombinasi, duplikat, ditumpuk akan menjadi suatu bentuk yang luar biasa indah dalam seni islam.[13]

[12] http://www.salaam.co.uk/themeofthemonth/march02_index.php?l=3
[13] http://www.salaam.co.uk/themeofthemonth/march02_index.php?l=3



Dan juga, pola-pola yang komplek ini tampaknya menolak akan aturan-aturan yang ada sejak geometri muncul ke permukaan, selebihnya pola islami hendak memberikan kebebasan untuk berekspresi masing-masing. Bentuk yang diulang dan komplek ini menawarkan suatu bentuk yang tak terbatas dan bisa mengakomodasi segala macam bentuk ornamentasi. Dalam kajiannya dengan bentuk abstrak, motif yang diulang, dan simetri serta pola geometri memiliki banyak kesamaan yang dapat disebut dengan *arabesk*. Hiasan kaligrafi juga dapat dilihat bahwa hal tersebut dibentuk oleh pola geometri yang ditambahkan dengan pemikiran logis tentang kehidupan.[14]

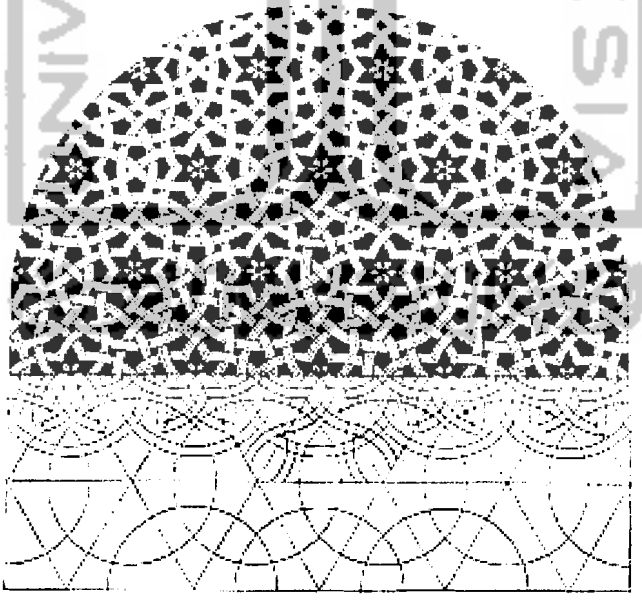


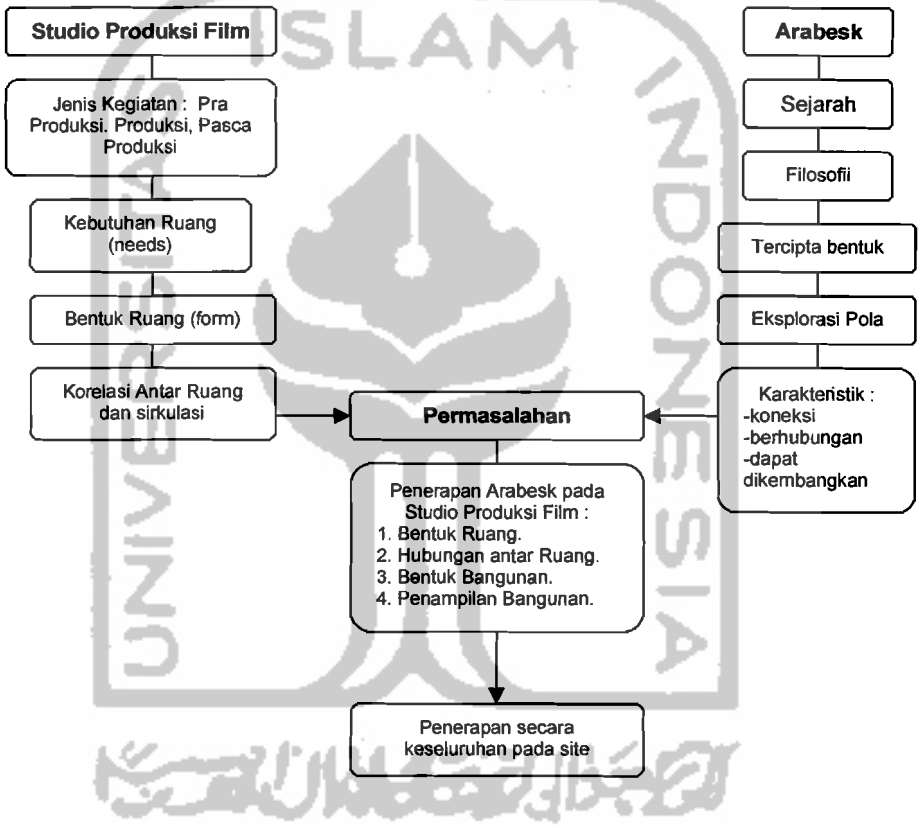
Figure 35. Window grille from Khirbat al-Mafjar and its geometrical scheme.

[14] http://www.wikipedia.com/wiki/arabesque.htm

1.1.6 Citra *arabesk* yang akan ditampilkan

Citra yang akan diterapkan pada penampilan bangunan studio produksi film adalah salah satu karakter *arabesk* itu sendiri yaitu *geometri.* Dimana geometri ialah pembentuk awal lahirnya pola infinitas.

1.1.7 Kerangka Pola Pikir



1.2 Permasalahan

Berikut adalah masalah yang muncul ketika kegiatan yang dilakukan pada saat prosesi produksi diperoleh dan pengambilan pola arabesk sebagai gagasan bentuk desain arsitekturalnya.

1.2.1 Permasalahan Umum

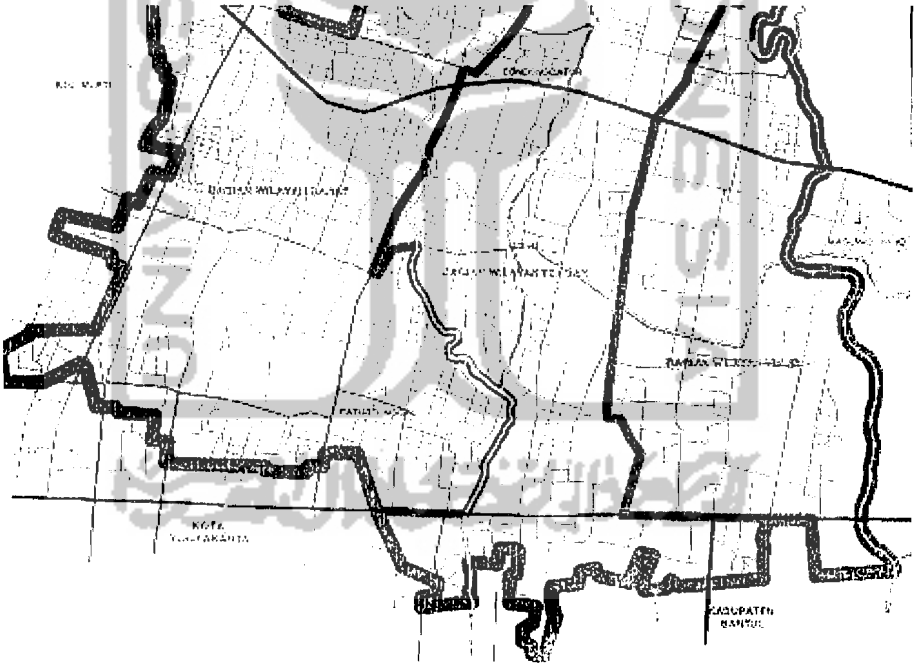
Pembentukan Studio Produksi Film dengan penerapan Arabesk sebagai gagasan dalam desain arsitektural.

1.2.2 Permasalahan Khusus

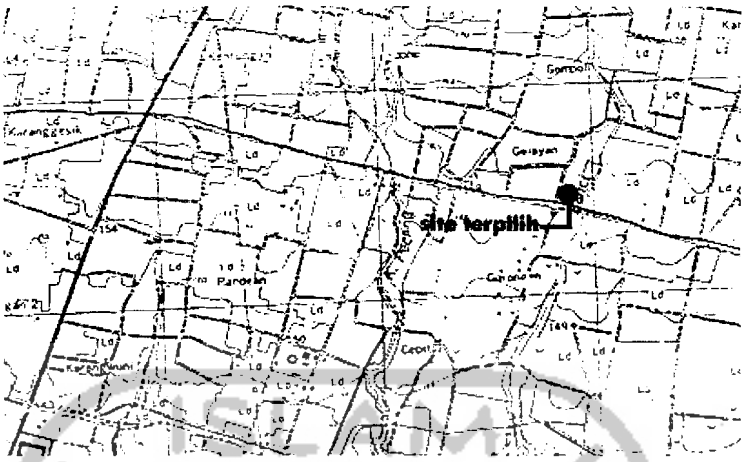
- bagaimana memperoleh kesinambungan hubungan ruang dikarenakan banyaknya kegiatan dalam produksi film.
- Perolehan pola sirkulasi dari tatanan hubungan massa yang akan didapat ketika diterapkan dengan geometri.
- Karakteristik arabesk yang dapat dikemukakan pada bentuk penampilan bangunan.

1.3 Lokasi

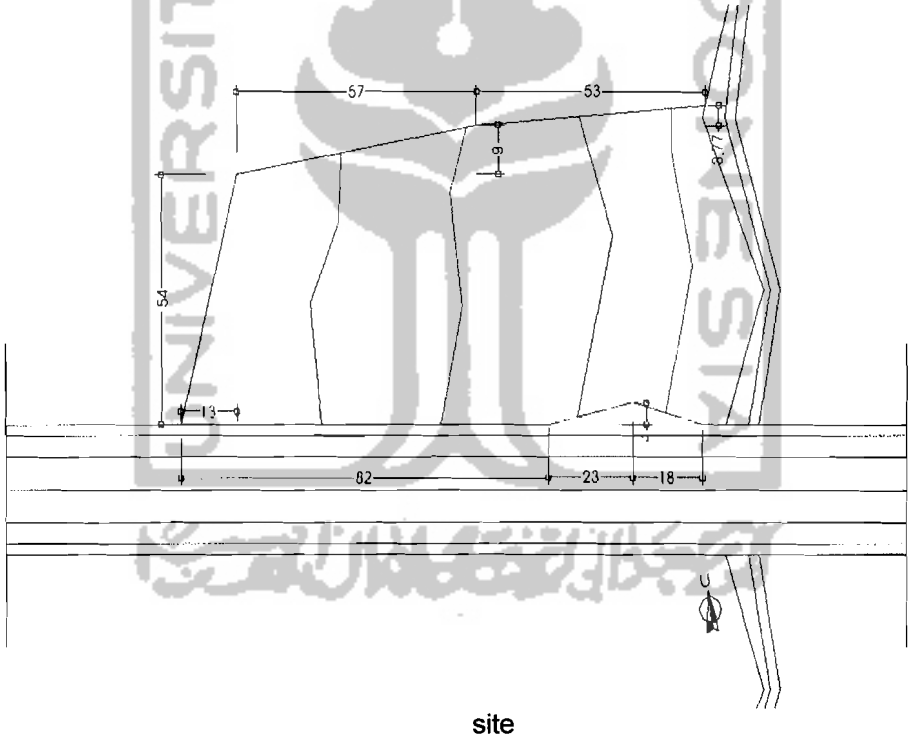
Lokasi berada di tepi Ring Road Utara dan sungai Gajah Wong, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY. Luas site secara keseluruhan kurang lebih 7372.5 m^2



Peta Perwilayahan Kota Depok



Peta Site Terpilih



site

Site memanjang mengikuti arah pergerakan matahari [Timur-Barat] dan bergeser ke arah Timur Laut. Site yang memanjang ini secara tidak langsung membuat massa memanjang mengikuti site.

Alasan mengapa dipilihnya site yang terletak ditepi ring road utara adalah akesibilitas untuk peralatan-peralatan syuting yang banyak menuntut adanya ruang gerak yang cukup leluasa untuk kendaraan pengangkut. Sedangkan alasan yang lain yaitu pada tepi ring road utara belum terdapat banyak bangunan tinggi yang menimbulkan efek bayangan pada site sehingga ketika kebutuhan akan cahaya saat syuting dapat terpenuhi.

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

- merancang studio produksi film di yogyakarta sebagai salah satu wadah untuk menampung ide-ide baru sineas-sineas yogya, sebagai bentuk upaya membangkitkan gairah perfilman nasional.
- Menyediakan fasilitas dalam bentuk teknis (peralatan) yang dapat digunakan untuk mempermudah proses produksi.

Sasaran

- memperoleh sirkulasi dan aksesibilitas yang sesuai dengan pola pada arabesk agar produktivitas didalam maupun luar bangunan didapat.
- mendapatkan suatu bangunan yang mampu mewadahi semua proses produksi pembuatan film.
- mendapatkan kenyamanan yang diperoleh dari tatanan yang menggunakan pola pembentuk arabesk.

1.5 Lingkup pembahasan

Pembahasan dibatasi hanya pada hal-hal yang menghasilkan faktor penentu perencanaan dan perancangan studio produksi film yang menggunakan arabesk sebagai pola pembentukan desain arsitektural.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan untuk menghasilkan konsep dasar perencanaan sebuah studio produksi film ini mempunyai tiga tahapan, yaitu :

- ***Tahapan mengemukakan gagasan***, yang berisi pendahuluan, latar belakang, studi kelayakan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran serta batasan pembahasan yang akan dilakukan.
- ***Tahap penggalian data-data***, yaitu pengungkapan data-data dari literature dan data-data studio produksi yang ada, dengan demikian diharapkan perencanaan dan perancangan studio produksi ini dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.
- ***Tahap analisa dan perumusan konsep dasar***, tahap ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :
  1. ***Tahap kesimpulan / analisa***, yaitu tahap dimana data-data yang didapat dari literature dianalisa sehingga cocok dengan tema studio produksi yang kontekstual.
  2. ***Tahap perumusan konsep dasar***, yaitu tahap dimana dari data yang telah dianalisa kemudian didapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebuah studio produksi film.

1.7 Sistematika Penulisan

Bagian I **Pendahuluan**

Membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan serta keaslian penulisan.

Bagian II **Tinjauan Teoritis Studio Produksi**

Merupakan tinjauan umum mengenai studio produksi, pengertian serta macamnya, tinjauan mengenai program dan kegiatan di dalamnya

Bagian III **Ide Gagasan**

Meliputi tinjauan tentang gagasan-gagasan yang berkaitan dengan pola geometri arabesk.

1.8 Keaslian Penulisan

1. Sinematek Sebagai Museum Film.
   Wahyu widodo, No. Mhs. : 01113, TA UGM, 2001.
2. Pusat Industri Sinema Di Yogyakarta.
   Gunang Winanto, No. MHS. : 99/01052, TA UGM, 2001.
3. Stasiun Televisi Islam.
   Yulianto Prihatmaji, TA UII.